

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, multidimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terjawabkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pembelajaran PAI merupakan proses Membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Pembelajaran mengandung tiga karakteristik utama yaitu:

1. Proses pembelajaran melibatkan proses mental secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir,
2. Pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri, dan
3. Pembelajaran PAI yang berupa ajaran-ajaran, prinsip-prinsip dan dogma-dogma agama Islam itu diupayakan sekontekstual mungkin

disesuaikan dengan fakta, fenomena sosial keagamaan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga pemahaman agama tidak tekstualis/kaku namun fleksibel dan tetap dalam koridor metodologi yang valid. Dengan demikian PAI dan Bahasa Arab memiliki makna bagi kehidupan peserta didik.<sup>1</sup>

Pembelajaran PAI di madrasah merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Tafsir. Namun, pembelajaran PAI di madrasah dapat disampaikan dengan pendekatan terpadu atau *integrated learning*. Misalnya pembelajaran SKI atau Tafsir Hadis dan Fiqih secara terpadu. Di madrasah juga dimungkinkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang terpadu dengan bidang sains. Terpadu dalam arti bukan semata Islamisasi terhadap sains. Namun, bagaimana nilai-nilai agama Islam yang universal itu mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam proses pembelajaran dan implementasi sains itu sendiri.<sup>2</sup>

Pembelajaran PAI di madrasah secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban

---

<sup>1</sup>Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019, 49

<sup>2</sup>Ibid; 49

beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT, maupun sesama manusia dan alam semesta.

Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, ber-sikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multifaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pembelajaran PAI mengutamakan pada Membentuk sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga madrasah. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga budaya madrasah menjadi wahana bagi persemaian faham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya anti korupsi dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan sating membantu bekerja sama untuk menggapai ridlo Allah Swt.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019, 50

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari MI-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, Membentuk karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.<sup>4</sup>

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Bahkan, bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan seperti belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.

Menurut Doni Koesoma disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah: “Pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural

---

<sup>4</sup> Kompas, *Pendidikan Karakter Mendesak*, edisi Sabtu, 20 Februari 2010

yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi”.<sup>5</sup>

Sementara menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara itu yang disebut dengan berkarakterialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>6</sup> Ryan dan Bohlin, mendefinisikan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkumkan dalam sederet sifat-sifat yang baik.<sup>7</sup>

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Dalam proses Membentuk karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

---

<sup>5</sup> Hakam, K.A. *Dimensi-dimensi Praktek Pendidikan Karakter* (Cet.I; Bandung : Widya Aksara Press 2012),134

<sup>6</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*,(Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 19

<sup>7</sup> Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman.

Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, (Jakarta: BP. Migas, 2004). Hlm. 5.

MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik adalah jenjang pendidikan dasar dibawah yayasan Masjid Jami' Sabilul Huda , jelas MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini menjadi penyakit dikalangan masyarakat. MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik hendaknya mampu menegembangkan siswa memiliki karakter kepemimpinan, kemandirian, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia, di MI tersebut tidak hanya diajarkan materi umum saja tetapi juga materi keagamaan yang berkaitan dengan pembiasaan yang cukup berbeda dengan sekolah lainnya, pembiasaan rutin kegamaan yang diterapkan disekolah tersebut. Program pembiasaan tersebut merupakan program yang ditunjukan untuk mendukung terciptanya karakter yang religius terhadap peserta didik.

Dari hasil wawancara pada hari rabu pada tanggal 2 agustus 2021, dengan narasumber Ibu Suci Fitria Wulan Sari S.Pd, dalam Membentuk karakter religius siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik. Disekolah tersebut telah membiasakan peserta didiknya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dari peserta didik berangkat sekolah hingga pulang sekolah. Ketika disekolah, peserta didik sudah disambut hangat oleh guru digerbang sekolah untuk bersalaman, dilanjut dengan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Adapula pembiasaan dalam ranah ibadah, meliputi kegiatan tertib wudhu, kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, tahfidzul qur'an, hadits dan do'a sehari-hari. Meskipun ranah praktisnya adalah ibadah harian, tetapi

esensi dari kegiatan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter religius, diantaranya yaitu tertib wudhu dapat menumbuhkan sikap kebersihan dan sikap disiplin. Shalat dhuha dapat menumbuhkan sikap habluminalloh dan habluminannas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana karakter sifat religious siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik
2. Bagaimana implementasi PAI terhadap sikap religius siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik

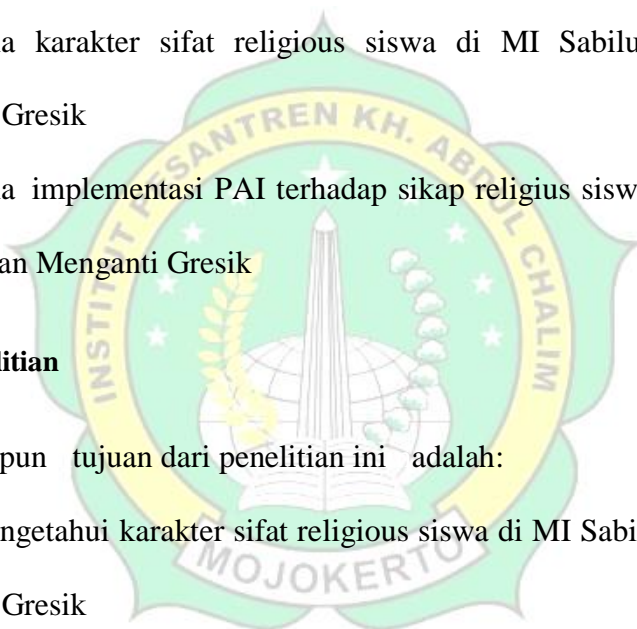
## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter sifat religious siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik
2. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi PAI terhadap sikap religius siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :





## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan dapat memberikan sedikit banyak pemikiran dan pemahaman serta memperluas pengetahuan tentang konsep implementasi PAI dalam membentuk karakter religious siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik

## 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk Madrasah: memberikan informasi mengenai sejauh mana implementasi PAI dalam membentuk karakter religious siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana implementasi PAI dalam membentuk karakter religious siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak berucap, dan bersikap sesuai dengan penerapan implementasi PAI dalam membentuk karakter religious siswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik.

## E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan implementasi kurikulum di sekolah diantaranya adalah

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Oleh Violita Rahmawati ” bahwa implementasi pendidikan agama islam dalam Membentuk akhlak adalah dengan cara berperilaku jujur, taat kepada aturan sekolah, disiplin, mandiri, dan toleransi serta mem-punyai sikap religius
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Oleh Widianti “Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah<sup>3</sup> Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, msantun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfidz, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian yang dilakukan.
3. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Sikap Religius Dan Sikap Kepedulian

Sosial Oleh Muhamad Wahyudi “ hasil temuannya menyatakan bahwa implemementasi pembelajara pendidikan agama dalam Membentuk sikap religious dan kepedulian social dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

- a. Kegiatan intrakulikulerberkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengacu dari kurikulum satuan pendidikan yang digunakan
- b. Kegiatan ekstrakulikulerbeberapa program ekstrakuler yang dapat membangun sikap religious dan sikap kepedulian social diantaranya adalah membiasakan melakukan 3 S, senyum salam sapa, pem-biasaan baca do'a, baca tulis Al-Qur'an, shoalt dhuha, sholat dhuhur, istighotsah, tahlil, yasin, kegiatan PHBI, pesantren ramadhan, zakat, infaq, sodaqoh, dan kerjabakti di lingkungan sekolah. metode ysng digunakan ialah metode kualitatif dengan menggunakan pen-dekatan deskriptif dan observasi lapangan.

#### *F. Definisi Istilah*

Untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian ini, maka penulis paparkan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu hal.
- b. Karakter yaitu sesuatu yang menjadi ciri khas dan dapat membedakan antara orang satu dengan lainnya, suatu grup dengan grup lainnya, dan suatu bangsa dan yang lain.

- c. PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.
- d. Karakter religius adalah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, dan hidup rukun.

**G. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis tentang *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religiussiswa di MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik”* secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab II: kajian pustaka, Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang definisi karakter, dasar hukum

pelaksanaan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan evaluasinya. Definisi karakter religius, macam-macam karakter religius, tahap perkembangan religius.

Bab III: Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Berisi paparan data dan hasil penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, bentuk Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MI Sabilul Huda Laban Menganti Gresik

Bab V: Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.